

## Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Perspektif Hukum Islam

Irsan. R, Abdul Halim Talli

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Irsanturatea97@gmail.com

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (i) untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat setempat terhadap tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*. (i) Dari penelitian ini kita dapat mengetahui bagaimana pandangan syariat Islam terhadap tradisi upacara adat *Je'ne-Je'ne Sappara* yang ada di desa balangloe kecamatan tarowang kabupaten jeneponto. Adapun jenis penelitian ini tergolong field research atau penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: Pendekatan syar'i, dan pendekatan sosial/sosiologis adapun langkah yang digunakan untuk menghimpun data atau informasi-informasi terkait submasalah yang ingin dikaji oleh peneliti antara lain yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian akan menghasilkan seperti berikut: (1) Prosesi tradisi *je'ne-je'ne sappara* dilaksanakan pada bulan safar yaitu saat memasuki 7 safar sampai 14 safar setiap tahunnya. Dilaksanakan dipinggir laut desa balangloe tarowang selama 7 hari 6 malam. (2) Masyarakat balangloe tarowang sangat memegang teguh tradisi peninggalan nenek moyang mereka, masyarakat mempercayai ketika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan mendapatkan bala atau bencana, perbuatan ini telah melanggar syariat Islam karena mempercayai sesuatu diluar ketentuan Allah swt.

**Kata kunci:** Tradisi ; Sappara; Syariat Islam

### Abstract

*The aims of this study are: (i) to find out how the local community views the Je'ne-Je'ne Sappara tradition. (i) From this study, we can find out how the views of Islamic law are on the Je'ne-Je'ne Sappara traditional ceremony in Balangloe village, Tarowang sub-district, Jeneponto district. The type of this research is classified as field research or field research that is descriptive in nature with the research approach used: the syar'i approach, and the social/sociological approach. namely, observation, interviews, and documentation. The results of the study will produce the following: (1) The je'ne-je'ne sappara tradition procession is carried out in the month of safar, which is when you enter 7 trips to 14 trips every year. It is held on the seaside of the village of Balagloe Tarowang for 7 days and 6 nights. (2) The people of Balagloe Tarowang strongly adhere to the traditions of their ancestors, people believe that when they do not carry out the tradition, they will get reinforcements or disaster, this act has violated Islamic law because they believe in something outside the provisions of Allah swt.*

**Keywords:** Tradition; Sappara; Islamic Law

## Pendahuluan

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut aliran atau tradisi yang menjadi ciri khas komunitas di daerah daerah yang ada di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak animism, akan tetapi setelah Islam masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, sistem peninggalan leluhur tersebut mengalami Transformasi

(perubahan besar-besaran), setelah masuknya Islam di Nusantara terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya Lokal dengan budaya Islam itu sendiri, Budaya ini hasil pembaruan yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai tidak bertentangan dengan budaya lokal dan sesuai dengan karakter masyarakat pendukungnya atau mengandung unsur-unsur budaya Islam.<sup>1</sup>

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme.<sup>2</sup> Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.<sup>3</sup> Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.<sup>4</sup>

Bila dicermati secara seksama, maka nampaknya upacara-upacara tradisi yang masih di pertahankan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia ini. Adalah benar-benar merupakan peninggalan nenek moyang kita yang primitive atau pra Islam.<sup>5</sup>

Masyarakat Indonesia secara umum adalah umat yang religius termasuk umat Islam.<sup>6</sup> Perilaku keagamaan pada masyarakat pedesaan secara umum berbeda dengan masyarakat perkotaan. Bila masyarakat pedesaan memiliki karakteristik seperti jumlah penduduk yang relatif kecil, bermata pencarian pokok di bidang pertanian, penuh dengan kekeluargaan, dan berorientasi pada nilai-nilai tradisionisme, maka masyarakat perkotaan sebaliknya, lebih pluralisme, individual, dan berorientasi pada nilai-nilai moderenisme. Dan dalam perbedaan keduanya juga tentu akan melahirkan perilaku keagamaan yang berbeda sesuai tingkat pemahaman dan pendidikannya.<sup>7</sup>

Berdasarkan dari yang dipaparkan diatas maka penulis akan mencoba membahas dan mengkaji dari segi perspektif syariat Islam Tradisi yang ada di Desa Balangloe Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto yaitu tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* yang sampai saat ini masih

---

<sup>1</sup>Musyriyah Sunanto, Sejarah Peradaban Islam Indonesia, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7-8.

<sup>2</sup> Muammar Muhammad Bakry, "Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istinbath Process of Law on Mahar," *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, no. 1 (2020): 1–21.

<sup>3</sup>Kuncoroningrat, Sejarah Kebudayaan Indonesia (Yogyakarta: Jambatan, 1954), h. 10.

<sup>4</sup>DaroriAmin, Islam dan Kebudayaan Jawa (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 6.

<sup>5</sup>Azril yahya dan wahkhid sugiarto, *Agama Dalam Dimensi Social Dan Budaya Local*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998). h. 96

<sup>6</sup> Abdul Syatar, "TRANSFORMATION OF FIQH IN THE FORMS OF HAJJ AND ZAKAT LEGISLATION," *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 Desember (2019): 120–133, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.

<sup>7</sup>Syalibi Al-Haqiri dan Aziz Al-Bone, *Dinamika Kehidupan Beragama Muslim Pedesaan*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan 2003). h. 85.

diakui kebradaannya dan merupakan rutinitas yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

### **Metode penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis tradisi *je'ne-je'ne sappara* ini adalah metode pendekatan syar'i dan pendekatan sosiologi atau biasa juga disebut pendekatan sosial. Metode pendekatan syar'i adalah pendekatan terhadap suatu masalah dengan yang diteliti berdasarkan syariat Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, yang relevan dengan masalah yang dibahas. Begitupun dengan penelitian ini penulis akan mencoba menggunakan pendekatan syar'i terhadap tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* yang ada di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Sedangkan metode pendekatan sosiologis atau biasa juga disebut pendekatan sosial adalah pendekatan penelitian yang terjun langsung dengan individu atau kelompok guna menemukan fakta sosial. Seperti halnya dalam penelitian ini penulis akan mencoba menggunakan pendekatan sosial untuk mendapatkan informasi dan fakta mengenai tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* yang ada di Desa Balangloe Tarowang Kabupaten Jeneponto.

### **Hasil dan pembahasan**

#### **Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara***

Desa balangloe tarowang adalah desa yang berada di kabupaten jenepono kecamatan tarowang yang terletak di pinggir laut yang mempunyai luas wilayah 536,4 Ha yang terdiri dari lahan pemukiman, lahan pertanian yaitu sawah dan perkebunan, dan lahan fasilitas lainnya. Penduduk Desa Balang Loe merupakan penduduk asli, keadaan sosial ekonomi dan budaya di Desa Balangloe Tarowang cukup beragam, mulai dari agama pendidikan dan mata pencaharian penduduk.

Penelitian ini dilakukan di Desa Balangloe Tarowang dengan maksud untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana tradisi *je'ne-je'ne sappara* yang dilakukan setiap tahunnya di desa balangloe tarowang, bagaimana pandangan masyarakat setempat tentang tradisi tersebut, dan bagaimana perspektif syariat Islam terhadap *tradisi je'ne-je'ne sappara*.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusnya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja.<sup>8</sup> Begitupun dengan tradisi yang ada di Desa Balang Loe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto yaitu tradisi *Je'ne-Je'e Sappara*

---

<sup>8</sup>Hassan Shadily, *Ensiklopedia Islam*, (Cet.IV; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t), h.3608.

yang masih ada dalam masyarakat Desa Balang Loe Tarowang. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi ini penulis akan memaparkan mengenai tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* berdasarkan hasil wawancara dari Kr. Kulle.

*Je'ne-je'ne sappara* adalah mandi-mandi pada bulan safar, saat memasuki 7 safar – 14 safar dilaksanakan satu tahun sekali. *Appasempa* (mengadu manusia) merupakan inti dari *je'ne-je'ne sappara*, pada saat itu mengadu dua kerajaan yaitu mengadu kerajaan Tarowang dengan kerajaan Jawa dengan mengadu kedua manusia bila ada yang meninggal diantara salah satu kerajaan tersebut maka dianggap kerajaannya kalah. Pada waktu itu ada utusan menguasai kerajaan Bantaeng setelah itu kerajaan Jawa kembali menyerang kerajaan Tarowang, akan tetapi kerajaan Tarowang mengatakan pantang bagi mereka melawan kembali kerajaan yang pernah mereka kalahkan, dan kerajaan Tarowang menawarkan yaitu dengan mengadu kembali dua kerajaan yaitu kerajaan Tarowang dengan kerajaan Jawa siapa yang kalah maka dianggap kerajaan mereka kalah. Dan pada saat itu kemenangan berada pada kerajaan Tarowang.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari wawancara diatas bahwa *Je'ne-Je'ne Sappara* mempunyai sejarah yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Balang Loe Tarowang sebagai bentuk penghormatan sekaligus memperingati hari kemenangan masyarakat Tarowang, yang diperingati setahun sekali yaitu pada 7 safar sampai 14 safar.

### **Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara***

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya.<sup>10</sup>

Salah satu tokoh masyarakat desa balangloe tarowang H. La'lang mengatakan bahwa *Je'ne-Je'ne Sappara* merupakan pesta adat masyarakat Balang Loe Tarowang, orang yang ada dari luar daerah Desa Balang Loe Tarowang akan tetap datang diundang maupun tidak diundang. Selain itu Tradisi ini juga sudah dibantu oleh pemerintah.<sup>11</sup>

Sedangkan tokoh agama desa balangloe tarowang iwan mengatakan bahwa, Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* mempunyai dampak positif bagi masyarakat Desa Balang Loe Tarowang karena mempererat tali silaturahmi antara masyarakat Kabupaten Jeneponto, dan memperkenalkan pada generasi muda seni dan budaya ciri khas Kabupaten Jeneponto.<sup>12</sup>

Terlepas dari itu masyarakat mempunyai pandangan masing-masing terhadap upacara adat ini, masyarakat Balang Loe Tarowang pada umumnya merupakan penduduk asli lokal dan hampir

---

<sup>9</sup>Kr. Kulle, pemangku adat desa balangloe tarowang, tanggal 26 Desember 2019

<sup>10</sup>Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), h.11.

<sup>11</sup>H. La'lang, tokoh masyarakat desa balangloe tarowang, tanggal 26 desember 2019

<sup>12</sup>Iwan, tokoh agama desa balangloe tarowang, tanggal 26 desember 2019

100% masyarakat Desa Balang Loe Tarowang beragama Islam. Upacara adat Je'ne-Je'ne Sappara menimbulkan persepsi yang berbeda dikalangan masyarakat desa Balang Loe Tarowang.

### **Pandangan Syariat Islam Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara***

Sistem kepercayaan secara khusus mengandung banyak unsur. Sebagian besar antropolog berpendapat bahwa membahas sistem kepercayaan tersebut tidak terlepas dari masalah dan konsepsi-konsepsi tentang dewa-dewa, roh-roh yang jahat dan yang baik, juga hantu-hantu, dan lain-lain. Dalam hidup kemasyarakatan serta pengelompokan lembaga sosial, juga terdapat kegiatan religius dan magis. Persekutuan masyarakat merupakan suatu pergaulan orang-orang yang hidup dan keterhubungan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati. Nenek moyang mereka diperlindungi sebagai pelindung dan dihormati dengan tujuan untuk kebaikan dan keselamatan bagi anak-anak cucunya.<sup>13</sup>

Untuk mengetahui bagaimana perspektif Syariat Islam terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*, maka penulis akan mengulas secara perspektif melalui hasil wawancara dari beberapa narasumber masyarakat Desa Balang Loe Tarowang:

Upacara tradisi Je'ne-Je'ne Sappara adalah peringatan hari kemenangan masyarakat Tarowang selain itu upacara tradisi Je'ne-Je'ne Sappara juga merupakan bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT. Atas segala limpahan rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Balangloe Tarowang. Di dalam tradisi ini tokoh masyarakat Desa Balangloe Tarowang mengatakan bahwa masih ada ritual-ritual tertentu yang bertentangan dengan Agama. Berikut wawancara dengan (Iwan) tokoh agama Desa Balangloe Tarowang:

Tokoh agama Desa Balangloe Tarowang mengatakan bahwa dia tidak mengatakan haram dan juga tidak mengatakan halal, tetapi dia mengkategorikan mubah selagi nilai positifnya lebih banyak dibandingkan nilai negatifnya. Menurut dia kalau yang ditanyakan soal keyakinan apa mengarah kepada kemusyrikan maka patokannya 50%:50%. Karena sebagian masyarakat menganggap bahwa itu sebuah kewajiban yang harus dilakukan dan mesti dilakukan. Kapan tidak dilakukan maka akan datang sebuah mudharat, tetapi kembali lagi ke penafsiran-penafsiran orang masing-masing.<sup>14</sup>

Masyarakat Desa Balangloe Tarowang mempunyai tanggapan bahwa tradisi Je'ne-Je'ne Sappara adalah sebuah Tradisi yang harus dilaksanakan setiap tahunnya karena mereka mempercayai dan meyakini apabila tradisi ini tidak dilakukan maka akan mendatangkan sebuah bencana bagi masyarakat Desa Balangloe Tarowang. Terdapat suatu kekeliruan dalam suatu

---

<sup>13</sup>Tim Penulis Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat (LPPTM) Sulawesi Selatan, *Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan* (Makassar; Lamacca Press, 2006), h. 18-20.

<sup>14</sup>Iwan, tokoh agama desa balangloe tarowang, tanggal 26 desember 2019

keyakinan yang ada dalam masyarakat Desa Balangloe Tarowang keyakinan mereka merupakan pemahaman yang berada diluar ajaran Syariat Islam.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Syariat Islam memandang bahwa pelaksanaan tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* yang ada di Desa Balangloe Tarowang tidak sesuai dengan syari'at Islam karena adanya kekeliruan keyakinan (aqidah) yakni meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* maka daerah mereka akan terhindar dari suatu bencana. Apabila kita merujuk pada Al-Qur'an, hal tersebut bertentangan dengan firman Allah dalam QS. Al-Fatihah/1:5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahnya:

Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan<sup>15</sup>

## Kesimpulan

Tradisi upacara adat *Je'ne-Je'ne Sappara* merupakan peringatan hari kemenangan masyarakat tarowang yang diadakan pada 7 safar sampai 14 safar, selain memperingati sebagai hari kemenangan masyarakat tarowang *Je'ne-Je'ne Sappara* juga berarti sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas segala limpahan rezeki yang diberikan Allah SWT. Kepada masyarakat Balangloe Tarowang. Tradisi upacara upacara adat *Je'ne-Je'ne Sappara* ini puncaknya pada 14 safar yang tempat dilaksanakannya pada pinggir pantai Desa Balangloe Tarowang. Tradisi ini juga dihadiri oleh pemerintah baik Gubernur, Bupati, maupun Camat, dan seluruh masyarakat Kabupaten Jeneponto yang ada diluar Desa Balagloe tarowang. Adapun rangkaian dari acara upacara adat ini yaitu: *ammuntuli*, *appasempa*, *a'lili'*, *arurung kalompoang*, *dengkapadda*, *appabatte*, *akraga*, *a'je'nek-je'nek*, *ammayukang kanreangan*. Adapun prosesi awal dari tradisi ini yaitu *ammuntuli*, mendatangi para turunan raja tarowang dan para petinggi pemerintah dengan maksud memohon kesediannya untuk menghadiri upacara adat tersebut, setelah itu kemudian dirangkaikan dengan acara prosesi selanjutnya ataupun ritual-ritual yang biasa dilakukan dalam upacara adat *Je'ne-Je'ne Sappara* ini. Adapun tradisi upacara adat *Je'ne-Je'ne Sappara* adalah merupakan tradisi yang terdapat di dalamnya ada ritual tertentu yang penulis anggap masih bertentangan dengan Syariat Islam, karena terdapat suatu ritual yang menyekutukan Allah SWT. Walaupun tradisi tersebut berlandaskan tetap pada keyakinan mereka terhadap Allah SWT. Tetapi di dalam tradisi tersebut ada ritual seperti *ammayukang kanreangan* yaitu memberikan sesajian yang telah disiapkan oleh masyarakat dan dipimpin oleh pemuka adat yang biasa disebut *ta'bi ka* oleh masyarakat setempat.

---

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet 2; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 1.

Sesajian itu antara lain *tedong-tedong*, *ketupat*, *ayam* hingga makana khas lainnya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Selain memberikan sesajian terdapat juga ritual yaitu *a'lili' bannang* atau alas benang dimana sebagian masyarakat mempercayai dan menganggap benang yang telah dialas tersebut dianggap dapat mendatangkan berkah bagi mereka. Tidak hanya itu masyarakat setempat juga beranggapan apabila upacara adat tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi bala bahaya akan datang di daerah mereka.

### Daftar Pustaka

- Abdul Syatar. "TRANSFORMATION OF FIQH IN THE FORMS OF HAJJ AND ZAKAT LEGISLATION." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 Desember (2019): 120–133. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.
- Azril yahya dan wahkhid sugiarto, *Agama Dalam Dimensi Social Dan Budaya Local*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Bakry, Muammar Muhammad. "Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istinbath Process of Law on Mahar." *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, no. 1 (2020): 1–21.
- Hassan, Shadily, *Ensiklopedia Islam*, Cet.IV; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.
- H. La'lang, tokoh masyarakat desa balanglo tarawang, tanggal 26 desember 2019
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet 2; Solo: Tiga Serangkai Pustaka MAndiri, 2013.
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954.
- Musyrifah, Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syalibi Al-Haqiri dan Aziz Al-Bone, *Dinamika Kehidupan Beragama Muslim Pedesaan*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan 2003.
- Tim Penulis Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat (LPPTM) Sulawesi Selatan, *Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan*, Makassar; Lamacca Press, 2006.
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisus, 1976.